

**TINJAUAN HISTORIS PERAN PRESTASI BULU TANGKIS INDONESIA
DALAM MENUMBUHKAN NASIONALISME PADA TAHUN 1958-1964**

(Skripsi)

Disusun oleh:

KHESIEYA MAULANA ZAHRA

2113033065



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

TINJAUAN HISTORIS PERAN PRESTASI BULU TANGKIS INDONESIA DALAM MENUMBUHKAN NASIONALISME PADA TAHUN 1958-1964

Oleh

KHESIEYA MAULANA ZAHRA

Pasca proklamasi kemerdekaan pada Tahun 1945, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam membangun identitas nasional guna terus menumbuhkan nasionalisme. Indonesia dengan Demokrasi Terpimpin yang di komandoi Presiden Sukarno menggunakan olahraga untuk membangun identitas nasional yang menumbuhkan rasa nasionalisme masyarakat Indonesia. Persatuan Bulu Tangkis Seluruh Indonesia (PBSI) terbentuk dan memunculkan bulu tangkis sebagai olahraga yang mampu berprestasi serta mendukung misi Indonesia dalam menumbuhkan nasionalisme.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran prestasi bulu tangkis Indonesia dalam menumbuhkan nasionalisme pada Tahun 1958-1964. Metode yang digunakan metode penelitian historis yang meliputi *heuristik* adalah mencari bukti-bukti berkaitan dengan topik pembahasan. Kritik adalah upaya untuk memperoleh otentitas dan kredibilitas sumber. Interpretasi adalah penafsiran fakta sejarah sebagai hasil dari kritik sumber, dan terakhir historiografi adalah penulisan hasil penelitian yang di uji dan diinterpretasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilaksanakan pada tahap *heuristik*. Teknik analisis data dilaksanakan ditahap interpretasi.

Hasil penelitian ini menggambarkan bulu tangkis berperan dalam menumbuhkan nasionalisme dengan berhasil berprestasi dalam *event* Thomas Cup yang merupakan *event* olahraga bulu tangkis beregu dunia paling bergengsi. Bulu tangkis Indonesia berhasil menjuarai Thomas Cup tiga kali berturut-turut yakni pada Tahun 1958,1961,1964. Prestasi ini berhasil menumbuhkan nasionalisme dengan menghadirkan perasaan bangga yang tercermin dalam besarnya apresiasi yang diberikan masyarakat. Identitas nasional juga terbangun dengan digunakannya simbol-simbol negara.

Kata Kunci: Nasionalisme, Prestasi, Olahraga, Bulu Tangkis

ABSTRACT

HISTORICAL ROLE OF INDONESIAN BADMINTON ACHIEVEMENTS IN DEVELOPING NATIONALISM IN 1958-1964

By

KHESIEYA MAULANA ZAHRA

After the proclamation of independence in 1945, Indonesia faced a major challenge in building a national identity to continue to foster nationalism. Indonesia, with its Guided Democracy led by President Sukarno, used sports to build a national identity that fostered a sense of nationalism among the Indonesian people. The All-Indonesia Badminton Association (PBSI) was formed and emerged as a sport capable of achieving success and supporting Indonesia's mission to foster nationalism. The purpose of this study is to determine the role of Indonesian badminton achievements in fostering nationalism in 1958-1964. The method used is a historical research method that includes heuristics, which is looking for evidence related to the topic of discussion. Criticism is an effort to obtain the authenticity and credibility of sources. Interpretation is the interpretation of historical facts as a result of source criticism, and finally, historiography is the writing of research results that are tested and interpreted. The data collection technique in this study was carried out at the heuristic stage. Data analysis techniques were carried out at the interpretation stage. The results of this study illustrate that badminton plays a role in fostering nationalism by successfully achieving success in the Thomas Cup event, the most prestigious world team badminton sport event. Indonesian badminton won the Thomas Cup three consecutive times, in 1958, 1961, and 1964. This achievement fostered national pride, reflected in the overwhelming appreciation shown. National identity was also fostered through the use of national symbols.

Keywords: Nationalism, Achievement, Sports, Badminton

**TINJAUAN HISTORIS PERAN PRESTASI BULU TANGKIS
INDONESIA DALAM MENUMBUHKAN NASIONALISME PADA
TAHUN 1958-1964**

Oleh

KHESIEYA MAULANA ZAHRA

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Sejarah

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG**

2025

Judul Skripsi : **TINJAUAN HISTORIS PERAN PRESTASI
BULU TANGKIS INDONESIA DALAM
MENUMBUHKAN NASIONALISME PADA
TAHUN 1958-1964**

Nama Mahasiswa : *Khesieya Maulana Zahra*

No. Pokok Mahasiswa : 2113033065

Jurusan : Pendidikan IPS

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

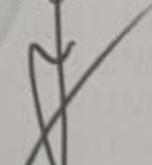
1. MENYETUJUI
Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Suparman Arif, S.Pd., M. Pd.
NIP. 198112252008121001

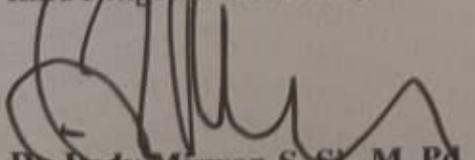
Pembimbing II



Yusuf Perdana, S.Pd., M. Pd.
NIP. 199310262019031009

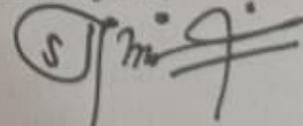
2. MENGETAHUI

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,



Dr. Dedy Miswar, S. Si., M. Pd.
NIP. 197411082005011003

Koordinator Program Studi
Pendidikan Sejarah,



Yustina Sri Ekwandari, S. Pd., M. Hum.
NIP. 197009132008122002

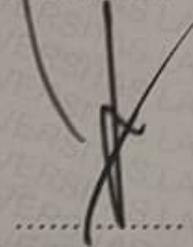
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

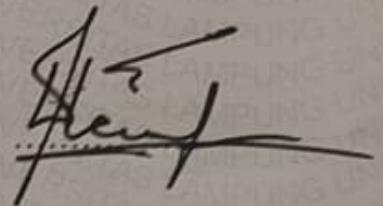
Ketua : Suparman Arif, S.Pd., M. Pd.



Sekretaris : Yusuf Perdana, S.Pd., M. Pd.

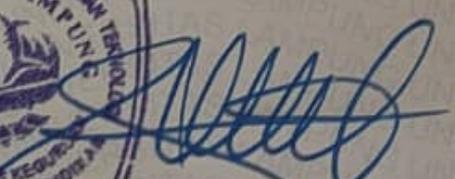


Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. Syaiful M, M.Si.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan




Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 10 Juli 2025

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Khesieya Maulana Zahra
NPM : 2113033065
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas : PIPS/ Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Jln KP Baru RT02/07 No.128 Curug Cimanggis
Depok, Jawa Barat

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau di terbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis di acuan dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 10 Juli 2025



Khesieya Maulana Zahra
NPM. 2113033065

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kota Depok, pada tanggal 24 Juni 2003, sebagai anak pertama dari tiga bersaudara pasangan Bapak Achmad Maulana dan Ibu Zaenar. Penulis memulai pendidikannya di SD Negeri Curug 2 dan tamat belajar pada Tahun 2015. Penulis melanjutkan Pendidikan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 16 Depok dan tamat pada Tahun 2018, kemudian dilanjutkan sekolah menengah atas di SMA Negeri 4 Depok dan tamat pada Tahun 2021. Pada Tahun 2021 penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Sejarah melalui jalur SBMPTN.

Selama berkuliah penulis aktif dalam berbagai bidang kegiatan kemahasiswaan, di antaranya menjadi anggota PNJ Brigade Muda BEM FKIP Unila periode 2021/2022, kemudian menjadi staff ahli BEM FKIP Unila bagian Pelayanan dan Jaringan periode 2022/2023, serta menjadi anggota FOKMA periode 2022/2023. Pada semester VI penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Mandah, Kecamatan Natar, Lampung Selatan. Pada semester VI penulis melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMKN 1 Natar. Selain itu penulis juga peraih Pendanaan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) Unila pada Tahun 2023, lolos dalam program MBKM Kampus Mengajar Angkatan 7 di SMP Mutiara Depok pada Tahun 2024.

MOTTO

*"Selalu percaya pada proses dan tetap rendah hati."
"Anthony Sinisuka Ginting"*

Langkah kecil tetap langkah, lebih baik melangkah dari pada tidak sama sekali

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmannirrahiim

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan Karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, saya persembahkan karya kecil ini sebagai tanda cinta dan sayang saya kepada:

Kedua orang tua saya Ayah Achmad Maulana dan Mama Zaenar yang telah membesarkan saya dengan sabar dan penuh rasa sayang dan cinta, sehingga saya tidak pernah kekurangan kasih sayang dari kedua orang tua saya. Terima kasih Ayah dan Mama selalu ada dalam setiap proses dan selalu *support* setiap langkah yang saya ambil. Terima kasih untuk setiap doa, usaha dan pengorbanan yang telah dicurahkan untuk mendukung keberhasilan anak perempuan pertamanya agar mencapai kesuksesan yang selalu diimpikan dari masa kecil. Untuk dua malaikat tak bersayap yang paling berharga dalam hidup saya, sungguh pengorbanan yang telah engkau berikan kepada putri kecilmu ini tak akan mungkin terbalaskan.

Untuk almamaterku tercinta
“UNIVERSITAS LAMPUNG”

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil alamin.

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT. Karena atas Rahmat nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang syafaatnya kita nantikan di Yaumul Akhir nanti. Aamiin. Penulisan skripsi yang berjudul "Tinjauan Historis Peran Prestasi Bulu Tangkis Indonesia Dalam Menumbuhkan Nasionalisme Pada Tahun 1958-1964" adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan serta dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan II Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedi Miswar S.Si., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
7. Bapak Drs. Syaiful M, M.Si selaku Dosen Pembahas skripsi saya, terima kasih ibu karena telah memberikan bimbingan, saran, dan kepeduliannya selama saya menjadi mahasiswi Pendidikan Sejarah.
8. Bapak Suparman Arif, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen pembimbing akademik sekaligus Dosen Pembimbing I skripsi saya, terima kasih Bapak telah memberikan bimbingan, saran kepada saya selama melaksanakan penulisan skripsi.
9. Bapak Yusuf Perdana, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II terima kasih telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang sangat berarti dalam penyusunan skripsi ini. Kesabaran dan perhatian Bapak selama proses bimbingan sangat membantu saya dalam menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
10. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, dan para pendidik di Unila pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung.
11. Untuk Bapak dan Ibu Staf tata usaha dan karyawan Universitas Lampung.
12. Untuk kedua Adik penulis Aliyah Rahayu Zahra dan Hafizah Mutia Zahra, terima kasih selalu menemani penulis selama penelitian.
13. Untuk Kakek dan Nenek terima kasih karena telah menjadi sumber semangat dan teladan kesabaran. Doa dan kasih sayang kalian adalah kekuatan penulis dalam menyelesaikan perjalanan ini.
14. Sahabat penulis semasa SMP Wulan, Fiona, Dita kasih selalu memberi motivasi serta dukungan meskipun kita di pisahkan oleh jarak pada saat ini.
15. Sahabat-sahabat penulis semasa SMA Yunita, Karensian, Zakiya, Hilma, Salmah, Rani, terima kasih telah menjadi cahaya ketika dunia terasa gelap. Aku bersyukur pernah berjalan bersama kalian dalam fase hidup ini. Kalian adalah bagian dari cerita keberhasilanku.
16. Keluarga penulis selama menjalani perantauan Soraya, Indah, Nike, Bila, dan Merlin terima kasih atas dukungan, perhatian serta selalu ada untuk penulis

ketika membutuhkan bantuan. Semoga kita tetap dekat meski kita akan terpisah jarak.

17. Teman-teman seperjuangan Radina, Dien, Marda, dan teman-teman Pendidikan Sejarah Angkatan 2021 yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih telah banyak membantu penulis, menjadi tempat bertanya, bercerita dan berkeluh kesah selama penulis menempuh pendidikannya di Program Studi Pendidikan Sejarah.

Semoga hasil dalam penyusunan skripsi ini dapat memberi kebermanfaatan bagi kita semua. Saya selaku penulis mengucapkan terima kasih atas segala doa dan bantuan yang diberikan. Semoga Allah SWT selalu memberikan kita semua kesehatan serta kebahagiaan.

Bandar Lampung, 10 Juli 2025

Khesieya Maulana Zahra
NPM 2113033065

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Secara Teoritis	6
1.4.2 Secara Praktis	6
1.5 Kerangka Berpikir	6
1.6 Paradigma Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Kajian Teori	9
2.1.1 Prestasi Bulu Tangkis Indonesia	9
2.1.2 Event Internasional	11
2.1.3 Konsep Identitas Nasional	11
2.1.4 Konsep Nasionalisme	13
2.2 Penelitian Relevan	17
III. METODE PENELITIAN	21
3.1 Ruang Lingkup	21
3.2 Metode Penelitian	21
3.3 Teknik Pengumpulan Data	27
3.4 Teknik Analisis Data	28

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	29
4.1 Hasil Penelitian	29
4.1.1 Pembentukan PBSI	29
4.1.2 Thomas Cup 1958 Singapura.....	34
4.1.2.1 Babak Awal Meraih Gelar	34
4.1.2.2 Meraih Gelar di Singapura	38
4.1.2.3 Perayaan Kemenangan Thomas Cup 1958.....	43
4.1.3 Thomas Cup 1961 Jakarta.....	52
4.1.3.1 Perjalanan Mempertahankan Gelar di Tanah Air	52
4.1.3.2 Perayaan Kemenangan Thomas Cup 1961	59
4.1.4 Thomas Cup 1964 Tokyo	65
4.1.4.1 Perjalanan Mempertahankan Gelar di Tokyo.....	65
4.1.4.2 Perayaan Kemenangan Thomas Cup 1964	72
4.2 Pembahasan	76
4.2.1 Prestasi Thomas Cup dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Indonesia	76
4.2.1.1 Tumbuhnya Nasionalisme Melalui Perasaan Bangga Sebagai Bangsa Indonesia.....	77
4.2.1.2 Tumbuhnya Nasionalisme Melalui Identitas Nasional	79
V. SIMPULAN DAN SARAN	83
5.1 Simpulan	83
5.2 Saran	84
DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN.....	89

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Hasil Pertandingan Zona Australasia di Selandia Baru 1957	37
4.2 Hasil Pertandingan Babak Antar Zona Di Singapura 1958.....	38
4.3 Tabel Hasil Babak <i>Chalend Round</i> Thomas Cup 1958.....	55
4.4 Hasil Pertandingan Babak <i>Challenge Round</i> Thomas Cup 1964 Jepang	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Kongres Ke 2 PBSI di Jakarta.....	33
4.2 Pemberitaan Perkumpulan Dana Pada Majalah <i>Star Weekly</i>	35
4.3 Kapten Regu Thomas Cup Indonesia Ferry Sonnevile (kanan).....	41
4.4 Penyerahan Piala Thomas Kepada Regu Indonesia	42
4.5 Halaman Depan Harian Umum Edisi 16 Juni 1958	43
4.6 Surat Kabar Merdeka Memberitakan Indonesia Raya Berhasil Berkumandang	44
4.7 Berita Utama Harian Merdeka 23 Juni 1958.....	45
4.8 Jalan-Jalan Akan di Tutup Ketika Pawai Keliling	46
4.9 Piala Thomas Cup Sampai di Lapangan Udara Kemayoran	47
4.10 Regu Thomas Cup di Arak Mengelilingi Ibu Kota Jakarta	48
4.11 Surat kabar merdeka menggambarkan antusiasme masyarakat Indonesia terhadap kemenangan Thomas Cup 1958	49
4.12 Sambutan meriah dari masyarakat Bandung terhadap Regu Thomas Cup	51
4.13 Pembukaan Thomas Cup 1961 Jakarta	53
4.14 Regu Thomas Cup Indonesia dan Muangthai	55
4.15 Ragu Indonesia pada saat jalannya pertandingan.....	57
4.16 Regu Indonesia dan Piala Thomas Cup.....	58
4.17 Halaman Depan Pikiran Rakyat Tanggal 12 Juni 1961	59
4.18 Halaman depan Harian Rakjat edisi 6 Juni 1961	60
4.19 Surat Kabar Harian Rakjat Edisi 12 Juni 1961.....	61
4.20 Pengibaran Bendera Di Rumah-Rumah Kawasan Kemayoran.....	62
4.21 Masyarakat Ibu Kota Menyambut Hangat Regu Thomas Cup	63
4.22 Penyambutan Regu Thomas Cup di Bandung.....	64

4.23 Penyambutan Regu Thomas Cup Indonesia Jepang.....	66
4.24 Pertandingan Bulu Tangkis Di Tokyo Penonton Berdesakan Melihat Siaran Langsung TVRI.....	67
4.25 Partai Penentu Kemenangan Indonesia di Tokyo 1964.....	70
4.26 Regu Indonesia dan Piala Thomas 1964	71
4.27 Masyarakat Ibu Kota Menyambut Hangat Regu Thomas Cup	72
4.28 Pemerintah Mengibarkan Bendera Merah Putih	73
4.29 Penyambutan Regu Thomas Cup Dengan Sangat Meriah Dari Lapangan Udara Kemayoran Hingga Jalan-Jalan Di Ibu Kota.....	74
4.30 Presiden Sukarno Memberikan Penghargaan Bintang Jasa	76

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bulu tangkis menjadi bagian tak terpisahkan dari sejarah olahraga Indonesia. Olahraga ini tidak hanya sukses mendulang prestasi, tetapi juga menjadi elemen penting dalam membentuk identitas nasional sejak masa awal kemerdekaan. Eksistensi bulu tangkis Indonesia saat ini merupakan hasil dari perjalanan panjang yang dimulai sejak era kolonial, dan berkembang pesat pada pasca kemerdekaan, serta terus berlanjut hingga menorehkan prestasi di tingkat dunia.

Eksistensi bulu tangkis di Asia Tenggara, khususnya Indonesia, dipengaruhi oleh imperialisme Inggris terhadap Malaya. Awalnya, Inggris memperkenalkan bulu tangkis kepada Malaya, kemudian meluas ke Singapura hingga akhirnya sampai ke Indonesia. Masuknya bulu tangkis pertama kali ke Indonesia terjadi menjelang Tahun 1930 melalui beberapa kota di Sumatera, seperti Medan dan Palembang. Sudaryono, 2019 menjelaskan bahwa bulu tangkis dibawa oleh orang-orang Singapura dan Malaya yang datang ke Indonesia dengan tujuan berdagang.

Olahraga *badminton* terus mengalami perkembangan, dalam buku Pedoman Bulu Tangkis terbitan 1952 karya Liem Hong Gio, dijelaskan seorang juara bulu tangkis asal Penang, Malaysia bernama Yap Eng Hoo menginjakkan kakinya di Batavia pada 1932. Yap Eng Hoo menceritakan bahwa Batavia saat itu sudah memiliki klub *badminton* bernama *Batavia Badminton Bond*, serta lahir juga perkumpulan organisasi *badminton* lainnya *Bataviase Badminton League* yang pada akhirnya kedua perkumpulan tersebut menyatu menjadi *Badminton Unie*. Perkembangan bulu tangkis terus meluas hingga ke luar Jakarta, dan bulu tangkis mulai populer di Bandung, Semarang, Solo, Surabaya dan beberapa daerah lainnya. Dibuktikan dengan adanya penyelenggaraan kejuaraan bulu tangkis di Bandung pada Tahun

1935 (Wondomisnowo, 2011). Daerah di Surabaya berdiri *Surabayasche Badminton Bond* (SSB) pada Tahun 1937, dengan adanya *Soerabaiasche Badminton Bond* ini kemudian membuat bulu tangkis semakin dikenal luas dan menyebar hingga ke daerah-daerah lain di Jawa Timur, di antaranya ke Tuban, Bojonegoro, Malang, Jember, dan kota-kota lainnya (Suhandinata, 1997). Daerah Makassar bulu tangkis mulai dikenal pada Tahun 1930an oleh masyarakat.

Pasca proklamasi kemerdekaan pada Tahun 1945, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam membangun identitas nasional. Sebagai negara baru, bangsa Indonesia tidak hanya harus mengkonsolidasikan politik dan ekonomi, tetapi juga membangun karakter bangsa yang kuat. Pada konteks ini, olahraga menjadi salah satu alat perjuangan yang penting untuk memperkuat rasa kebangsaan dalam diri bangsa Indonesia. Sukarno dalam pidatonya mengatakan bahwa olahraga mempunyai peranan yang penting dalam membangun identitas nasional (*nation building*), dikarenakan hal tersebut sangat penting dalam membangun manusia Indonesia yang baru (Keppres RI No. 131 Tahun 1962).

Bulu tangkis telah menjadi bagian penting dalam perjalanan sejarah Indonesia, terutama sejak era pemerintahan Sukarno dalam Demokrasi Terpimpinnya. Pada masa itu, bulu tangkis tidak hanya berkembang sebagai cabang olahraga yang digemari masyarakat, tetapi juga menjadi simbol kebanggaan nasional di tengah upaya membangun identitas bangsa. Selaras apa yang dikatakan Lippe, 2002 bahwa olahraga memberi kontribusi dalam membentuk ataupun melakukan pembentukan kembali identitas nasional suatu negara dalam dunia global. Pemerintahan yang dipimpin oleh Sukarno juga melihat olahraga sebagai alat diplomasi yang efektif. Sehingga, keberhasilan bulu tangkis Indonesia dalam menjuarai berbagai turnamen internasional semakin memperkuat posisi Indonesia di mata dunia. Keberhasilan Indonesia pada olahraga bulu tangkis pada era Sukarno bukan sekadar prestasi olahraga, tetapi juga bagian dari strategi politik untuk mengukuhkan martabat bangsa.

Sukarno dalam Anwar (2018) berpendapat bahwa pembangunan karakter bangsa dapat dilakukan melalui bidang olahraga. Misi Sukarno pada masa itu adalah prestasi olahraga Indonesia bisa mendapatkan sorotan dalam kancah internasional. Identitas nasional terbentuk melalui olahraga lewat prestasi-prestasinya. Prestasi olahraga nasional sangat ditentukan oleh peran visi dan strategi olahraga dari Presiden RI Soekarno dan dukungan pelaku olahraga nasional. Sejak Tahun 1946 Presiden Soekarno melihat olahraga sebagai sarana *character-building* dan *nation-building* yang dapat dijadikan alat untuk mengangkat martabat bangsa (Surtaman, 2016).

Pada era demokrasi terpimpin, satu-satunya olahraga yang mampu menorehkan prestasi dalam ajang internasional adalah cabang olahraga bulu tangkis. Era baru bulu tangkis Indonesia bermula pada Tahun 1951, ditandai dengan terbentuknya satu badan organisasi baru tingkat nasional untuk bulu tangkis, yaitu Persatuan Bulu tangkis Seluruh Indonesia atau disingkat PBSI di Bandung (Tjodrokusumo, 1954). Bulu tangkis menjadi cabang olahraga dengan prestasi menonjol di Tanah Air yang mampu bersaing di kancah internasional ketika tim bulu tangkis Indonesia menjadi juara dalam ajang kejuaraan Thomas Cup Tahun 1958. Kesuksesan itu berlanjut pada Tahun 1961 dan 1964. Keberhasilan ini membuktikan bahwa dominasi Indonesia mulai meningkat di kancah internasional sekaligus menjadi upaya untuk mengangkat martabat bangsa. Kemenangan berturut-turut tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara Asia pertama yang mampu menantang dan mengalahkan kekuatan bulu tangkis internasional. Prestasi ini menjadi faktor kuat dalam meningkatkan semangat nasionalisme, ditandai dengan dijadikannya olahraga sebagai simbol kejayaan bangsa yang mampu berdiri sejajar dengan negara-negara besar. Dalam situasi geopolitik global yang tidak menentu, kemenangan bulu tangkis Indonesia pada ajang paling bergengsi seperti Thomas Cup Tahun 1958, 1961, dan 1964 menjadi bukti bahwa Indonesia mampu menunjukkan superioritasnya. Mengingat Thomas Cup merupakan ajang bulu tangkis beregu paling bergengsi di dunia.

Lippe, 2002 menyatakan bahwa dengan adanya olahraga, menjadikan keberadaan suatu bangsa hadir secara global pada mata dunia. Bung Karno mencanangkan olahraga menjadi salah satu pendorong dalam rangka pembangunan rasa nasionalisme atau kebangsaan (*nation building*) dan membentuk karakter bangsa (*character building*), yang dijelaskan pada Keputusan Presiden No. 79 Tahun 1961 bahwa olahraga haruslah menjadi alat perjuangan bangsa Indonesia untuk menyelesaikan revolusinya, tidak hanya itu olahraga juga menjadi alat perjuangan dengan tidak ada cara lain dalam merubah secara fundamental cara-cara dalam penyelenggaraan olahraga yang hingga kini masih digunakan dengan cara baru yakni dipimpin dan berencana dengan mengikutsetakan seluruh rakyat.

Olahraga yang menjadi alat perjuangan diharapkan mampu menghasilkan identitas nasional yang dibangun guna pengikat dari keberagaman suku, budaya, dan agama yang ada, serta mampu memperkuat rasa persatuan di tengah keragaman. Identitas nasional (*nation building*) juga membantu Indonesia berinteraksi dengan negara lain tanpa kehilangan jati diri. Dalam konteks ini, identitas nasional bukan hanya berfungsi sebagai pengikat internal, tetapi juga sebagai modal untuk bersaing di kancah internasional. Dengan menonjolkan keunikan budaya dan nilai-nilai bangsa, Indonesia dapat memperkuat posisinya di mata dunia. Menurut Lutan, 2005 menjelaskan bahwa olahraga memiliki peranan penting dalam membentuk identitas nasional, dikarenakan olahraga dapat menjadi ajang dalam memperkenalkan identitas nasional dalam kancah internasional.

Membangun identitas bangsa Indonesia melalui olahraga dijadikan dasar utama pendukung pembangunan sebuah bangsa. Ada lima fungsi olahraga dalam membangun identitas nasional, yakni; 1) Olahraga dapat menjadi wadah dalam membangun karakter bangsa karena olahraga memiliki andil dalam konstruksi dan reproduksi identitas nasional bagi orang banyak. 2) Olahraga sebagai arena untuk merayakan identitas nasional yang diwujudkan melalui pembawaan bendera negara, memakai kostum nasional, dan mengecat wajah dengan warna bendera negara sebagai bentuk perayaan kemenangan dalam kompetisi olahraga. 3) Olahraga menjadi sarana bagi orang-orang dalam menentukan identitas budaya

negaranya sendiri. 4) Olahraga dapat memberikan kesempatan bagi wakil-wakil negara yang berbeda untuk terlibat dalam sebuah kompetisi atau perhelatan internasional. 5) Olahraga sebagai media untuk menanamkan rasa kebangsaan melalui sebuah aksi simbolis yang menyatakan keadaan suatu negara (Bairner, 2001). Namun, dalam pemahaman mengenai kajian historis peran bulu tangkis dalam membentuk identitas nasional belum banyak dieksplorasi, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui peran bulu tangkis pada masa demokrasi terpimpin.

Berdasarkan gambaran umum yang telah peneliti cantumkan, pada penelitian terdahulu belum ada yang membahas secara spesifik bagaimana prestasi olahraga berperan aktif dalam menumbuhkan nasionalisme bangsa. Maka pada penulisan ini, peneliti mengangkat peran prestasi bulu tangkis Indonesia dalam *event* internasional Thomas Cup pada Tahun 1958-1964 dalam menumbuhkan semangat nasionalisme bagi masyarakat Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah peran prestasi bulu tangkis Indonesia dalam menumbuhkan nasionalisme pada Tahun 1958-1964?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran prestasi bulu tangkis Indonesia pada Tahun 1958-1964 dalam menumbuhkan nasionalisme pada Tahun 1958-1964.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak yang membutuhkan, adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian bertujuan untuk mengetahui konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah serta tujuan dari penelitian ini, yaitu mengenai konsep-konsep dalam kesejarahan tentang prestasi-prestasi bulu tangkis Indonesia pada Tahun 1958-1964 yang berperan dalam menumbuhkan nasionalisme.

1.4.2 Secara Praktis

a. Bagi Universitas Lampung

Membantu civitas akademik lainnya untuk dijadikan bahan pengembangan pengetahuan, khususnya mengenai Prestasi Bulu tangkis Indonesia Pada Tahun 1958-1964 yang berperan dalam menumbuhkan nasionalisme.

b. Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Memberikan sumbangan pengetahuan dalam menganalisis mengenai peran prestasi bulu tangkis pada Tahun 1958-1964 dalam menumbuhkan nasionalisme.

c. Bagi Penulis

Menambah wawasan bagi penulis dalam memahami konsep kesejarahan mengenai prestasi-prestasi bulu tangkis Indonesia pada Tahun 1958-1964 serta peran prestasi-prestasi yang diperoleh dalam menumbuhkan nasionalisme.

d. Bagi Pembaca

Memperluas pengetahuan bagi pembaca akan sejarah olahraga Indonesia mengenai prestasi-prestasi bulu tangkis Indonesia pada Tahun 1958-1964 dan peran prestasi-prestasi tersebut dalam menumbuhkan nasionalisme.

1.5 Kerangka Pikir

Pasca proklamasi kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, Indonesia dihadapkan pada permasalahan krusial. Sebagai negara yang merdeka, pembentukan identitas nasional menjadi hal elementer yang penting dilakukan. Sehingga, olahraga menjadi salah satu alat yang penting untuk memperkuat rasa kebangsaan. Sukarno

dalam pidatonya mengatakan bahwa olahraga mempunyai peranan yang penting dalam membangun identitas nasional (*nation building*), dikarenakan hal tersebut berdampak untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang baru.

Selaras dengan hal itu, pada masa demokrasi terpimpin satu-satunya olahraga yang mampu menorehkan prestasi dalam ajang internasional adalah cabang olahraga bulu tangkis. Bulu tangkis berhasil menorehkan prestasi dalam *event* beregu putra paling bergengsi Thomas Cup. Setiap prestasi yang diraih atlet bulu tangkis Indonesia tidak hanya mengharumkan nama bangsa di mata dunia, tetapi juga memiliki peran penting dalam menumbuhkan rasa nasionalisme.

Prestasi ini membangkitkan semangat juang, cinta tanah air, dan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia. Pengibaran bendera merah putih dan berkumandangnya lagu kebangsaan Indonesia di ajang internasional menjadi simbol kebanggaan nasional yang mempererat rasa persatuan dan cinta tanah air. Dengan demikian penelitian ini akan membahas mengenai prestasi-prestasi bulu tangkis Indonesia pada Tahun 1958-1964 dan perannya dalam menumbuhkan semangat nasionalisme dan membentuk identitas nasional.

1.6 Paradigma Penelitian



Keterangan:

—————> : Garis aktivitas

-----> : Garis pengaruh

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Prestasi Bulu tangkis Indonesia

Olahraga merupakan alat untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme dan merupakan alat pemersatu bangsa. Lewat olahraga suatu negara dapat diperkenalkan ke dunia melalui *event-event* olahraga internasional. Atlet akan membawa nama baik bangsa dan negara dengan berprestasi dalam *event* olahraga internasional. Menurut (Laksana dkk., 2017) prestasi olahraga merupakan faktor yang dapat meningkatkan harkat dan martabat bangsa dimata dunia Internasional. Menurut UU RI No.3 Tahun 2005 tentang sistem keolahragaan nasional, prestasi adalah hasil upaya maksimal yang dicapai olahragawan atau kelompok olahragawan (tim) dalam kegiatan olahraga. Oleh sebab itu bangsa yang maju adalah bangsa yang mampu memajukan olahraga sebagai sesuatu yang penting untuk menunjukan identitas kemajuan dan kehebatan bangsa (Irfan, 2021).

Prestasi bulu tangkis Indonesia mulai terlihat setelah terbentuknya Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia (PBSI). Dalam bulu tangkis, prestasi pada kompetisi Internasional bukan saja hanya sebagai ajang pertarungan bagi para atlet terbaik dunia, tetapi juga berfungsi sebagai simbol kebanggaan nasional dan berperan penting dalam menumbuhkan nasionalisme. Terlebih periode 1958-1964 yang merupakan tahun transisi bagi rakyat yang terlepas dari penjajahan Belanda dan Jepang. Presiden Soekarno dengan suaranya yang berapi-api menumbuhkan semangat rakyat dan instansi olahraga hendak meraih “Indonesia baru” yang mampu membuktikan kepada dunia bahwa Bangsa Indonesia mampu berdiri tegak dan bersaing dengan negara lain dengan penuh percaya diri dan kekuatan fisik dan mental yang berani. Prestasi bulu tangkis dapat berperan dalam menumbuhkan nasionalisme dikarenakan:

- a) Prestasi bulu tangkis akan membangkitkan semangat juang yang terlihat semangat para atlet tidak kenal menyerah untuk memenangkan setiap pertandingan guna mengharumkan nama bangsa. Perjuangan mereka untuk sampai titik tersebut tentunya telah mengorbankan banyak hal. Melalui setiap kemenangan para atlet ini mengajarkan bahwa nasionalisme bukan hanya tentang kata-kata, tetapi juga tentang tindakan nyata dan loyalitas terhadap negara. Perjuangan tanpa henti, dan kecintaan pada tanah air yang diwujudkan di setiap pertandingan menunjukkan nilai-nilai nasionalisme dalam sikap, kerja keras, dan dedikasi mereka.
- b) Prestasi bulu tangkis juga berperan dalam menghadirkan perasaan bangga sebagai bangsa Indonesia, karena keberhasilan meraih prestasi terutama dalam event internasional dapat menciptakan rasa euforia dan kebanggaan kolektif (Lazarus, 1994). Pada saat prestasi teraih dapat meningkatkan semangat nasionalisme dan kebanggaan nasional. Perasaan ini hasil dari emosi positif yang timbul lalu berpengaruh terhadap suasana hati masyarakat yang menjadi bahagia serta penuh kebanggaan. Ketika terainya prestasi besar, masyarakat cenderung mengalami peningkatan kesejahteraan emosional karna timbulnya emosi positif. Ini selaras dengan yang di katakan Seligman, 2005 perasaan bahagia akan membuat orang lebih banyak mengingat peristiwa yang menyenangkan dari pada apa yang sebenarnya terjadi dan mereka akan lebih banyak melupakan hal buruk.
- c) Prestasi bulu tangkis juga memperkuat identitas nasional karena ketika para atlet bulu tangkis Indonesia berhasil mengukir prestasi terutama pada *event* Internasional bendera Indonesia serta lagu Indonesia raya akan dikibarkan serta di putarkan pada saat seremonial menyerahkan piala ataupun mendali. Nasionalisme muncul ketika bendera merah putih di kibarkan dan lagu kebangsaan Indonesia Raya dikumandangkan pada ajang olahraga tingkat internasional. Hanya ada dua kesempatan di tingkat internasional ketika bendera sebuah negara dikibarkan dan lagu kebangsaannya diperdengarkan, yaitu ketika presiden negara tersebut berkunjung dan ketika kontingen olahraganya bertanding. Jadi, bisa dibayangkan betapa *powerful* semangat nasionalisme yang bisa dihadirkan (Indrawan & Aji, 2019).

2.1.2 Event Internasional

Thomas cup merupakan kejuaraan badminton beregu putra yang paling bergengsi di dunia. Thomas Cup pertama kali diselenggarakan pada 1948. Thomas Cup menghadiahkan piala berlapis emas seharga 40.000 dollar. Piala ini dipersembahkan langsung oleh seorang tokoh legendaris badminton modern asal Inggris, Sir Geogre Thomas Bart, yang merupakan seorang pemain sekaligus diplomat badminton, dia merupakan presiden federasi badminton internasional (IBF) pertama sejak berdirinya IBF. Thomas Bart ingin mempromosikan badminton ke negara-negara anggota IBF dengan membuat turnamen beregu putra antar semua negara anggota (Satwika, 2017). Akhirnya disepakati bahwa Thomas Cup akan diselenggarakan tiga tahun sekali dan akan diperebutkan oleh tim-tim badminton berbagai negara (Redaksi Sketsa Masa, 1971).

Berdasarkan ketentuan pertandingan dalam Thomas Cup terdiri dari 9 partai, yaitu 5 partai tunggal dan 4 partai ganda yang dipertandingkan dalam dua hari. Dua partai tunggal dan dua partai ganda di pertandingan di hari pertama. Tiga partai tunggal dan dua partai ganda dipertandingkan di hari kedua. Dalam sejarah penyelenggaraan pertama Thomas Cup di Tahun 1948 Malaysia berhasil keluar sebagai juara setelah mengalahkan Denmark di partai final dengan skor 8-1, bahkan Malaysia berhasil mempertahankan gelar juara di dua edisi Thomas Cup berikutnya (Suhandinata, 1997).

Indonesia pertama kalinya mengikuti Thomas Cup pada edisi ke empat Tahun 1957. Datang dengan predikat bukan unggulan, Indonesia justru memberikan kejutan dengan mampu keluar sebagai juara mengalahkan Malaya dengan skor 6-3 (Karundeng, 1980). Semenjak saat itu Indonesia berhasil beberapa kali menjuarai Thomas Cup bahkan secara berturut-turut. Thomas Cup juga menggambarkan betapa dominannya Indonesia di ajang beregu putra paling bergengsi di dunia ini.

2.1.3 Konsep Identitas Nasional

Identitas nasional merupakan jati diri bangsa. Kata identitas nasional itu sendiri terdiri dari dua kata yang memiliki makna berbeda. “Identitas” berasal dari kata

identity berarti ciri-ciri, tanda-tanda, atau jati diri yang melekat pada seseorang atau sesuatu yang membedakannya dengan yang lain. "Nasional" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bersifat kebangsaan; berkenaan atau berasal dari bangsa sendiri; meliputi suatu bangsa. Jadi Identitas nasional adalah ciri atau karakteristik tentang kebangsaan yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lain (Romarito dkk., 2024). Dengan membangun identitas nasional negara memiliki kewibawaan dan kehormatan sebagai bangsa yang sejajar dengan bangsa lain serta akan turut menyatukan bangsa. Pembangunan identitas nasional Indonesia dalam sebuah pidatonya Sukarno menyampaikan bahwa konsep *nation building* bukan sekadar membentuk satu "*nation*" Indonesia, tetapi membentuk "nation Indonesia yang bahagia, nation Indonesia yang berkepribadian tinggi, *nation* Indonesia yang hidup di dalam satu masyarakat adil dan makmur tanpa *exploitation de l'homme par l'homme*. *Nation building* dalam arti yang seluas-luasnya" (Djin dan Djoen, 2000).

Identitas nasional memiliki sifat yang berwibawa agar dapat menggerakkan motivasi bangsa dan mempengaruhi opini bangsa-bangsa lain, oleh karenanya maka identitas nasional harus berwibawa. Identitas nasional memiliki ciri-ciri yang mudah dikenali oleh pancaindra maupun oleh perasaan batin. Selain itu identitas nasional mengandung ciri tertentu yang membedakan bangsa/ negara Indonesia dengan bangsa negara lain. Sutijo (1991) juga berpendapat bahwa identitas nasional mempunyai fungsi sebagai 1) Sebagai sarana pemenuhan kebutuhan akan harga diri dan kepuasan dari bangsa. 2) Sebagai sarana aktualisasi kemampuan bangsa. 3) Sebagai sarana penggerak motivasi bangsa untuk percaya pada diri sendiri dan tidak menggantungkan diri Pada bangsa lain serta berkompetisi keberhasilan. 4) Sebagai sarana pendukung persatuan dan kesatuan. Menurut Presiden Sukarno membangun identitas nasional melalui olahraga penting adanya, terutama lewat prestasi-prestasi yang berhasil di torehkan pasalnya Indonesia telah lama terperangkap pada masa-masa kelam penjajahan 350 tahun. Indonesia hendak meraih 'Indonesia Baru' yang berani melihat dunia dengan pikiran terbuka, penuh percaya diri, dan kekuatan mental dan fisik (Suratman, 2016).

Prestasi atlet nasional juga memainkan peran penting dalam membangun identitas nasional melalui proses perbandingan sosial. Saat atlet Indonesia bersaing melawan negara lain, masyarakat tidak hanya membandingkan hasil, tetapi juga mengaitkan kemenangan dengan kebanggaan nasional. Keberhasilan atlet Indonesia, di ajang Thomas Cup, Uber Cup, Asian Games ataupun Olimpiade, tidak hanya meningkatkan harga diri individu yang terlibat, tetapi juga memperbaiki citra bangsa di mata dunia internasional. Kusumawardani & Faturochman, (2004) juga mengatakan bahwa dengan olahraga identitas nasional akan terbentuk karena menghayati simbol-simbol kebangsaan, seperti lagu Indonesia Raya dan bendera Merah-Putih. Hal ini memperkuat rasa bangga dan mendorong individu untuk lebih mengidentifikasi diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Dengan demikian jika dilihat dari teori identitas nasional prestasi olahraga tidak hanya merepresentasikan kemenangan di arena kompetisi, tetapi juga menjadi alat pemersatu yang memperkuat identitas nasional serta semangat kebangsaan di tengah keragaman ada dan pada akhirnya akan menumbuhkan nasionalisme.

2.1.4 Konsep Nasionalisme

Nasionalisme adalah sebuah kesadaran untuk tidak membeda bedakan dari setiap perbedaan yang ada mulai dari agama, RAS dan budaya. Nasionalisme atau kebangsaan bukan sekedar instrumen yang berfungsi sebagai perekat kemajemukan secara eksternal, namun juga merupakan wadah yang menegaskan identitas Indonesia yang bersifat plural dalam berbagai dimensi kulturalnya. Sukarno mengatakan dalam Ajie dkk., 2023 bahwa nasionalisme adalah suatu itikad; suatu keinsafan rakyat, bahwa rakyat itu berada dalam satu golongan, satu bangsa. nasionalisme adalah sebuah kesadaran untuk tidak membeda bedakan dari setiap perbedaan yang ada mulai dari agama, RAS dan budaya. Nasionalisme atau kebangsaan bukan sekedar instrumen yang berfungsi sebagai perekat kemajemukan secara eksternal, namun juga merupakan wadah yang menegaskan identitas Indonesia yang bersifat plural dalam berbagai dimensi kulturalnya.

Nasionalisme adalah sebuah paham yang menyatakan tingginya bentuk kesetiaan atau loyalitas pada negara. Perasaan tersebut sangat bermakna dan mendalam karena adanya keterikatan yang erat pada tumpah darah (Kohn, 1955). Bentuk

loyalitasnya yang tinggi dapat ditunjukkan melalui keterikatan emosional pada tanah air. Artinya, nasionalisme mengandung makna akan kesadaran dan semangat cinta tanah air, bangga terhadap bangsa, dan bersedia menjaga kehormatan bangsa. Makna nasionalisme yang paling penting menurut Smith, 2003 adalah suatu proses pembentukan, suatu sentimen atau kesadaran nasional, suatu bahasa dan simbolisme bangsa, suatu gerakan sosial dan politik demi bangsa. Bangsa merupakan suatu kelompok manusia yang dianggap memiliki identitas bersama, dan mempunyai kesamaan bahasa, agama, ideologi, budaya, dan/atau sejarah. Mereka umumnya dianggap memiliki asal-usul keturunan yang sama. Konsep bahwa semua manusia dibagi menjadi kelompok-kelompok bangsa ini merupakan salah satu doktrin paling berpengaruh dalam sejarah. Doktrin ini merupakan doktrin etika dan filsafat, dan merupakan awal dari ideologi nasionalisme (Saputra dkk., 2013).

Nasionalisme merupakan bentuk manifestasi dari upaya kesadaran berbangsa dan bernegara. Nasionalisme di Indonesia berdasarkan pada Pancasila yang di jiwa oleh sila ketiga yaitu "Persatuan Indonesia". menurut (Anggraeni, 2009) dalam praktiknya, nasionalisme berdasarkan Pancasila dikembangkan menjadi beberapa karakteristik nasionalisme yang di antaranya sebagai berikut:

1. Memposisikan nilai-nilai persatuan dan kesatuan serta kepentingan bangsa di atas kepentingan individu atau golongan.
2. Rela berkorban demi bangsa dan negara jika diperlukan (Pro Patria)
3. Menumbuhkan kembangkan perasaan cinta tanah air dan bangsa (Primus Patrialis).
4. Memiliki perasaan bangga terhadap negara Indonesia.
5. Turut membina ketertiban dunia yang berdasar pada kemerdekaan, cinta damai, dan keadilan sosial.
6. Menjunjung tinggi persatuan Indonesia di tengah keberagaman (Bhineka Tunggal Ika).
7. Memelihara pergaulan dengan baik dan fleksibel demi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Pada ranah nasionalisme, butuh adanya kebanggaan yang diperlihatkan kepada warga negara mengenai ciri khas bangsanya atau yang di sebut identitas nasional (*nation building*), karena nasionalisme tersebut muncul akibat adanya proses mempelajari dan merasakan langsung, bukan semata-mata warisan dari seseorang yang diturunkan pada setiap generasi. Tuntutan dari nasionalisme yakni adanya implementasi dari nilai-nilai fundamental yang diarahkan pada kepentingan bersama serta meminimalkan adanya legalisasi atas kepentingan individu agar tidak memecah tatanan kehidupan.

Olahraga hadir sebagai penumbuh nasionalisme, karena pada hakikatnya nasionalisme dan olahraga merupakan fenomena sosial yang kompleks, yang diciptakan oleh ikatan antara Negara bangsa dan olahraga- olahraganya. Olahraga memiliki andil dalam konstruksi dan reproduksi identitas nasional individu-individu, olahraga merupakan arena untuk merayakan identitas nasional. Olahraga dapat menjadi indikator rasa kebangsaan merupakan media yang efektif untuk menanamkan rasa kebangsaan, menyediakan sebetuk aksi simbolis yang menyatakan keadaan negara itu sendiri (Hidayati, 2021).

Bentuk nasionalisme dalam olahraga dapat terlihat pada olahraga bulu tangkis. Nasionalisme dalam bulu tangkis di Indonesia terlihat jelas melalui prestasi atlet-atletnya di *event* internasional bergengsi seperti Thomas Cup, Uber Cup Asian Games bahkan Olimpiade yang menjadi simbol kebanggaan dan identitas nasional. Dukungan diberikan oleh masyarakat Indonesia yang datang jauh-jauh ke arena pertandingan, mengenakan atribut merah putih, dan meneriakkan yel-yel untuk mendukung para atlet mencerminkan semangat nasionalisme. Hal ini menunjukkan bahwa bulu tangkis memiliki kekuatan untuk menyatukan berbagai lapisan masyarakat Indonesia, terlepas dari perbedaan etnis dan budaya.

Berdasarkan pernyataan di atas mengenai unsur-unsur pembentukan nasionalisme, ketiganya dapat dijadikan sebagai bekal dalam analisis empiris dari fenomena sosio-psikologis perilaku yang dilakukan secara perseorangan maupun kelompok, yang diharapkan dapat melahirkan sikap nasionalisme. Merujuk pada teori tersebut,

kiranya dapat dijadikan sebuah pegangan dalam mempertajam pisau analisis yang mengangkat seputar realitas empiris dari sikap nasionalisme warga negara.

Berkenaan dengan hal-hal yang membangun adanya nasionalisme, maka tidak luput dari beberapa aspek dan faktor yang melingkupi; emosionalitas, kolektivitas, idealistik dan syarat yang mengandung uraian histori. Pada faktor emosionalitas, emosi sangat terlibat yang selanjutnya diinterpretasikan melalui semangat kebersamaan yang disebabkan karena adanya senasib dan memiliki rasa yang sama. Dengan demikian, awal terlahirnya kesadaran nasionalisme bermula pada kesadaran kelompok, sentimen (perasaan), serta inisiatif dari kelompok berupa perilaku yang dilakukan kelompok tersebut yang dimaknai sebagai kondisi sosio-psikologis berkaitan dengan fakta subjektif sebagai bangsa.

Mengenai unsur-unsur yang menumbuhkan nasionalisme Indonesia, Bairner (2001) mengatakan bahwa olahraga dapat menjadi faktor menubuhkan nasionalisme masyarakat dalam suatu negara, yang antara lain sebagai berikut:

1. Olahraga memiliki andil dalam konstruksi dan reproduksi identitas nasional bagi orang banyak.
2. Olahraga sebagai arena untuk merayakan identitas nasional yang diwujudkan melalui pembawaan bendera negara, memakai kostum nasional, dan mengecat wajah dengan warna bendera negara sebagai bentuk perayaan kemenangan dalam kompetisi olahraga.
3. Olahraga menjadi sarana bagi orang-orang dalam menentukan identitas budaya negaranya sendiri.
4. Olahraga dapat memberikan kesempatan bagi wakil-wakil negara yang berbeda untuk terlibat dalam sebuah kompetisi atau perhelatan internasional.
5. Olahraga sebagai media untuk menanamkan rasa kebangsaan melalui sebuah aksi simbolis yang menyatakan keadaan suatu negara.

Utamanya nasionalisme akan muncul selama berlangsungnya *event* olahraga internasional dengan bentuk berkombinasi dengan nasionalisme yang sudah ada. Nasionalisme mendorong seseorang untuk sedia berpartisipasi untuk negaranya, serta menambah besar rasa terikat, rasa memiliki, dan kesetiiaannya pada negaranya. Level nasionalisme warga negara meningkat ketika mereka menonton olahraga di stadion di mana pertandingan berlangsung, atau ketika mereka menonton televisi yang mana media menayangkan pertandingan. Karena orang-orang dari latar belakang agama dan politik yang berbeda dapat bersatu mendukung atlet nasionalnya dan terintegrasi menjadi satu bangsa (Uchiumi, 2010).

Prestasi olahraga adalah sekumpulan hasil yang dicapai oleh atlet dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas di bidang olahraga. Tingkat kuantitas dan kualitas prestasi seorang atlet dapat diukur melalui seberapa sering individu bertanding dan mencatat kemenangan (Adisasmito, 2007). Presiden pertama RI Sukarno dalam (Suratman, 2016) pernah menggagas mengenai strategi olahraga yang berprestasi sebagai rute melahirkan *Manusia Indonesia Baru*. Sebagaimana Sukarno menyingkapi dan memanfaatkan nilai dan spirit olahraga sebagai suatu "*the state policy*" atau suatu strategi kebijakan negara. Selaras dengan itu Prestasi olahraga dalam *event* internasional sangat penting, karena dapat menjadi simbol kebanggaan suatu etnis dan bangsa.

2.2 Penelitian Relevan

Penelitian ini menggunakan peneliti terdahulu sebagai perbandingan kajian yang akan dibahas, penelitian dengan topik yang relevan pada penelitian terdahulu di antaranya :

1. Penelitian dengan judul “Nasionalisme dalam Sepak Bola Indonesia Tahun 1950-1965 “ oleh R.N. Bayu Aji Tahun 2012. Penelitian dalam jurnal Lembaran Sejarah mengkaji mengenai Presiden Sukarno yang sadar akan potensi politik sepakbola dan memanfaatkannya sebagai sumber untuk menggelorakan nasionalisme Indonesia, serta sebagai kerangka pembentukan bangsa di Tahun 1950an dan awal 1960an. Penelitian ini memiliki hasil nasionalisme yang coba dimasukkan ke dalam sepak bola tidak selalu berjalan

linear, ada kalanya nasionalisme yang dimasukkan ke dalam sepak bola berhasil, bagaimana para pemain sepak bola yang tergabung dalam tim nasional Indonesia sebagai duta bangsa dan negara memberikan tenaga dan perjuangannya sehingga bermain dengan bagus dan berprestasi. Namun ada kalanya nasionalisme yang dimasukkan ke dalam sepak bola gagal ketika terjadinya skandal suap yang menimpa beberapa tim nasional Indonesia dengan bandar judi karena faktor uang. nasionalisme yang muncul dan berkembang dari sepak bola adalah nasionalisme yang sifatnya sementara dan merupakan euforia namun usaha negara untuk membangun nasionalisme melalui ranah olahraga terus dilakukan karena nasionalisme dalam olahraga sejatinya dapat membangkitkan potensi nasionalisme di bidang lainnya.

Persamaan kajian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan ialah persamaan dalam membahas bagaimana satu cabang olahraga dapat dijadikan sumber menggelorakan nasionalisme. Penelitian di atas berfokus pada cabang olahraga sepak bola yang di gunakan sebagai media untuk menggelorakan nasionalisme pada Tahun 1950an dan awal 1960an. Pada penelitian yang akan peneliti lakukan akan berfokus kepada cabang olahraga bulu tangkis yang digunakan sebagai media untuk menumbuhkan nasionalisme pada Tahun 1958-1964.

Perbedaan atau kebaruan pada penelitian ini dengan yang dilakukan R.N. Bayu Aji terdapat pada ruang lingkup penelitiannya, yaitu jika penelitian terdahulu objeknya ialah cabang olahraga sepak bola, sedangkan dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji cabang olahraga bulu tangkis yang akan menjadi media dalam membangun nasionalisme Indonesia di Tahun 1958-1964.

2. Penelitian dengan judul “Peran Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia Pada Masa Kepemimpinan Try Sutrisno Dalam Mengembangkan Prestasi Bulu tangkis Indonesia (1985-1993)” oleh Icsan Husyafi Tahun 2014. Hasil dari penelitian ini adalah Try Sutrisno memimpin PBSI selama 2 masa yaitu 1985-

1989 dan 1989-1992. Pada periode pertama, kepengurusan bulu tangkis Indonesia dibenahi secara sistematis. Kemudian, regenerasi pemain maulai dilakukan dan hasilnya dapat dilihat pada periode kedua. Berbagai ajang mulai memberikan hasil positif, tidak terkecuali dua emas pertama dari Olimpiade, melalui Alan Budi Kusuma dan Susi Susanti.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian dilakukan ialah persamaan dalam membahas prestasi bulu tangkis Indonesia. penelitian di atas berfokus kepada bagaimana peran dari Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia dalam menanggulangi pasang surut prestasi bulu tangkis pada 1985-1993. Pada penelitian yang akan dilakukan peneliti fokus akan tertuju kepada bagaimana prestasi bulu tangkis Indonesia pada 1958-1964 dapat menumbuhkan nasionalisme.

Perbedaan atau kebaruan penelitian yang akan dilakukan ini dengan penelitian Icsan Husyafi terdapat pada ruang lingkupnya, di mana pada penelitian terdahulu Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia menjadi subjek penelitian dan Prestasi Bulu tangkis Indonesia (1985-1993) menjadi subjek dalam penelitian yang akan dilakukan Peran prestasi bulu tangkis Indonesia dalam Menumbuhkan Nasionalisme yang menjadi objeknya Prestasi Bulutangkis Indonesia Tahun 1958-1964.

3. Penelitian dengan judul “Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia : Pasang Surut Bulutangkis Indonesia Dalam Thomas Cup (1965-1989)” Yoga Bagas Satwika Tahun 2017. hasil dari penelitian ini Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia selalu berusaha mempersiapkan pemain bulu tangkis untuk berprestasi di kancah internasional khususnya kejuaraan Thomas Cup meskipun ada beberapa hambatan yang dihadapi seperti, Peristiwa Scheele, insiden Bangkok, dan pertikaian IBF dan WBF, Hasilnya adalah Indonesia berhasil menjadi negara peraih juara terbanyak sepanjang rentang waktu 1965 hingga 1989 dan PBSI memprakarsai bersatunya IBF dan WBF.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian dilakukan ialah persamaan dalam membahas prestasi bulu tangkis Indonesia. penelitian di atas berfokus kepada prestasi bulu tangkis Indonesia dalam ajang Thomas Cup (1965-1989). Pada penelitian yang akan dilakukan peneliti fokus akan tertuju kepada beberapa *event internasional* yaitu Thomas Cup, Uber Cup, Asian Games, dan Olimpiade (1958-1964).

Perbedaan atau kebaruan penelitian yang akan dilakukan ini dengan penelitian yoga Bagas Satwika terdapat pada ruang lingkupnya, di mana pada penelitian terdahulu subjek prestasi bulu tangkis Indonesia dalam Thomas Cup 1965-1989. Sedangkan dalam penelitian menjadikan peran prestasi bulu tangkis Indonesia 1958-1964 dalam menumbuhkan nasionalisme sebagai subjek penelitian.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini meliputi berbagai aspek, di antaranya adalah:

1. Objek Penelitian : Prestasi Bulu Tangkis Indonesia
2. Subjek Penelitian : Peran Prestasi Bulu Tangkis Pada 1958-1964
Indonesia Dalam Menumbuhkan Nasionalisme
3. Tempat penelitian : Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
Arsip Nasional Republik Indonesia
4. Waktu Penelitian : 2025
5. Temporal Penelitian : 1958-1964
6. Bidang Ilmu : Sejarah

3.2 Metode Penelitian

Metode adalah suatu cara atau petunjuk teknik untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien. Menurut Gottschalk & Notosusanto (1975) metode sangat penting untuk menentukan keberhasilan suatu penelitian. Metode selalu erat hubungannya dengan prosedur, proses, atau teknik yang sistematis untuk melakukan penelitian disiplin tertentu. Metode penelitian menurut Sugiyono (2007) adalah “cara-cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah.” Metode dapat dipahami sebagai tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan (Sugiyono, 2007). Sementara menurut Djaelani (2010) Metode Penelitian adalah ilmu yang memperbincangkan tentang metode-metode ilmiah dalam menggali kebenaran pengetahuan. Ilmu tersebut mencari cara-cara untuk mengungkapkan dan menerangkan gejala-gejala alam, baik yang tampak atau yang dapat disentuh dengan pancaindra maupun yang tidak.

Menurut pengertian dari para ahli di atas metode adalah tatanan cara ilmiah yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data valid yang sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Dalam hal ini adapun metode yang akan digunakan peneliti adalah metode sejarah atau metode historis. Menurut peneliti, metode penelitian sejarah atau historis merupakan metode penelitian yang sangat cocok, sesuai dengan objek kajian dalam penelitian ini yang mengkaji terkait dengan prestasi bulu tangkis pada Tahun 1958-1964 dan perannya dalam menumbuhkan nasionalisme.

Garraghan dalam bukunya *A Guide to Historical Method* menjelaskan bahwa metode sejarah adalah seperangkat asas atau kaidah-kaidah yang sistematis yang diubah untuk membantu mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan suatu sintesis hasil yang dicapai, pada umumnya dalam bentuk tertulis (Gilbert J. Garraghan, 1951). Penelitian sejarah mengungkapkan peristiwa yang sudah terjadi secara kronologis, melainkan pula dilakukan analisis berdasarkan data dan fakta yang telah didapatkan di lapangan rinaldo. Tujuan penelitian historis menurut Suryabrata dalam Yulianti & Nurhalisah, 2019, untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat, semua upaya tersebut harus melalui proses pengumpulan data. Metode yang digunakan ialah menelaah sumber-sumber yang ada serta berisi informasi-informasi yang ada pada waktu itu atau satu zaman serta dilaksanakan dengan cara sistematis dan kronologis (Perdana dkk., 2019)

Metode historis merupakan prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan masa lalu untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu (Kontuwijoyo, 1994) Menurut Kuntowijoyo (2005) metode sejarah atau metode historis merupakan metode penelitian yang dilakukan melalui empat tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Berdasarkan pengertian metode penelitian sejarah menurut ahli di atas maka dapat diketahui bahwa metode penelitian sejarah merupakan cara ilmiah dan sistematis yang memanfaatkan peninggalan pada masa lalu guna menggambarkan peristiwa pada masa lalu serta menjawab segala pertanyaan-

pertanyaan yang terkait dengan suatu peristiwa sejarah tersebut. Dengan metode penelitian sejarah prestasi bulu tangkis Indonesia pada 1958-1964 dalam membangun nasionalisme dapat diketahui dengan jelas. Untuk melakukan penelitian dengan metode historis maka menurut Kuntowijoyo (1995) dalam buku Pengantar Ilmu Sejarah menerangkan bahwa kesimpulan sejarah harus didasarkan dengan empat tahapan seperti yang sudah dijelaskan di atas, di antaranya:

1. Heuristik

Pada tahap pertama heuristik, peneliti melakukan pencarian sumber yang berkaitan dengan topik pembahasan. Heuristik ialah mencari bukti-bukti atau bahan-bahan sumber yang diperlukan (Wasino & Endah Sri, 2018) Menurut Notosusanto dalam (Wasino & Endah Sri, 2018) heuristik adalah suatu proses atau usaha yang bertujuan untuk memperoleh dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji, berupa jejak-jejak masa lampau yang dapat berupa peristiwa, peninggalan budaya masa lampau dan tulisan-tulisan masa lampau.

Gottschalk (1985) mengatakan ada dua hal penting yang harus diperhatikan seorang peneliti sejarah pada tahap heuristik ini, yaitu (1) pemilihan subjek; dan (2) informasi tentang subjek. Proses pemilihan subjek mengacu pada empat pertanyaan pokok, yaitu di mana (aspek geografis), siapa (aspek biografis), kapan (aspek kronologis), dan bagaimana (aspek fungsional atau okupasional). Melalui empat pertanyaan pokok ini, pada tahap awal penelitian sejarah dapat difokuskan pada tema atau topik penelitian. Menurut Garraghan dalam (Madjid dan Wahyudhi, 2014), bahan-bahan sebagai sumber sejarah kemudian dijadikan alat, bukan tujuan. Dengan kata lain, orang harus mempunyai data lebih dahulu untuk menulis sejarah.

Pada penelitian ini, pencarian sumber dilakukan dengan mengunjungi beberapa tempat penyimpanan sumber-sumber yang relevan dengan judul yang diajukan dalam proposal. Di antaranya Perpustakaan Nasional Republik Indonesia,

Arsip Nasional Republik Indonesia, dan Perpustakaan Universitas Indonesia. Adapun sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Sumber Primer

- a. Arsip Nasional Republik Indonesia berupa rekaman video penyambutan kepulangan para atlet Thomas Cup oleh masyarakat setelah menjuarai Thomas Cup Tahun 1964.
- b. Arsip Nasional Republik Indonesia berupa Pidato Presiden RI Soekarno 1958-1967 Pidato presiden di hadapan para olahragawan peserta *training center* untuk pertandingan Thomas Cup 1961/Asian Games 1962 di Gedung Olahraga Siliwangi.
- c. Surat kabar Pedoman Rakyat
- d. Surat kabar Pikiran Rakyat
- e. Surat kabar *Harian Rakyat*
- f. Surat kabar *Merdeka*
- g. Surat kabar *Bintang Timor*
- h. Surat kabar Duta Masyarakat
- i. Surat kabar Kompas
- j. Surat *Majalah Tempo*
- k. Surat kabar Indonesia Raya

2. Sumber Sekunder:

- a. Buku karya Max Karundeng (1980), dengan judul *Pasang Surut Supremasi Bulutangkis Indonesia*.
- b. Buku karya Justian Suhandinata, Sabaruddin S.A., Umar Sanusi, Bambang Dwi, Atal Depari, Leo Wiranata, Indratmo, T.D. Asmadi (1997), dengan judul *Suharso Suhandinata : Diplomat Bulutangkis*.
- c. Buku karya Sabaruddin Sa (1994) dengan judul *Apa & siapa sejumlah orang bulutangkis Indonesia*.
- d. Buku karya Eko Djatmiko, Mimi Iriawan, TD. Asmadi, dkk (2004) dengan judul *Sejarah bulutangkis Indonesia*.

- e. Buku karya DR. Ir. Justian Suhandinata, S.E., Broto Happy Wondomisnowo (2018) dengan judul *Tangkas: 67 tahun berkomitmen mencetak jawara bulu tangkis*.
- f. Skripsi yang ditulis oleh Hary Setyawan (2009), *Olahraga Bulutangkis di Indonesia Dari Lokal ke Internasional Tahun 1928-1958*.

2. Kritik Sumber

Tahap kedua setelah melakukan pencarian sumber peneliti melakukan kritik sumber. Kritik adalah menilai atau menguji bahan-bahan sumber untuk menentukan atau menetapkan autentisitas atau kebenaran (Wasino dan Hartatik, 2018). Dalam tahap ini sumber yang telah dikumpulkan pada kegiatan heuristik yang berupa: buku, arsip dan dokumen yang sesuai dengan judul penelitian akan dilakukan penyeleksian dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan orisinalnya terjamin.

Proses kritik meliputi dua macam, yaitu kritik eksternal dan internal. Mengacu dengan apa yang dikatakan Notosusanto (dalam Daliman 2012) kritik ekstern dilakukan guna meneliti keaslian sumber, melihat apakah sumber tersebut valid, asli dan bukan tiruan. Pada kritik intern peneliti melihat isi dari sumber-sumber yang ditemukan guna melihat apakah sumber tersebut berkaitan dengan sumber masalah penelitian. Secara sederhana kritik eksternal menguji keaslian dokumen, sedangkan kritik internal lebih menguji makna isi dokumen.

Kritik dilakukan baik dari segi fisik dan dari segi isi sumber. Dari segi fisik peneliti melihat apakah sumber yang dikumpulkan dapat terbukti keasliannya dengan melihat aspek-aspek fisik sumber seperti gaya bahasa, gaya penulisan, dan sebagainya. Adapun dari segi isi, peneliti mencoba untuk melihat apakah sumber yang dikumpulkan mengandung informasi yang sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji menilai apakah sumber tersebut mencakup data-data yang membantu dalam mengkaji mengenai bagaimana prestasi bulu tangkis Indonesia pada 1958-1964 dapat menumbuhkan nasionalisme.

3. Interpretasi Data

Pada tahap ketiga peneliti melakukan interpretasi terhadap sumber-sumber yang telah melalui proses heuristik dan kritik. Pada tahap interpretasi, sumber-sumber primer yang telah didapatkan dilakukan komparasi dengan sumber-sumber lain, baik sekunder ataupun tersier. Hal ini dilakukan agar tidak ada kesalahan pemaknaan. Interpretasi atau penafsiran sejarah dikatakan sebagai proses menguraikan fakta-fakta yang terdapat dalam sumber sejarah. Dalam tahap ini penulis melakukan analisis terhadap sumber data yang terdapat beragam penjelasan informasi informan/sumber-sumber sejarah dalam suatu permasalahan yang sama, penulis membandingkan antara yang satu dengan yang lainnya untuk menentukan yang lebih mendekati kebenaran atau fakta sejarah yang sebenarnya (Madjid & Wahyudhi, 2014). penafsiran dari setiap peristiwa berdasarkan sumber yang telah didapat, dilakukan berdasarkan fakta dan juga data yang diperoleh, sehingga tidak hanya imajinasi semata; untuk itu, peneliti mencantumkan sumber data yang digunakan (Arif dkk., 2020).

Pada hakikatnya proses penelitian sejarah memuncak pada tahap interpretasi di mana bukti-bukti sejarah akan diberikan makna. Untuk mengungkapkan makna dan signifikansi dirinya fakta-fakta dan bukti-bukti sejarah masih harus menyandarkan dirinya pada kekuatan informasi dari luar adalah dari peneliti atau sejarawan (Daliman, 2012).

Interpretasi bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta-fakta dari sumber sejarah yang dilakukan menggunakan teori-teori sosial sehingga dalam penulisan sejarah akan lebih objektif. Pada tahap ini peneliti akan melakukan penafsiran dengan penuh kehati-hatian agar terhindar dari subjektivitas. Penulis berusaha seobjektif mungkin dalam menafsirkan sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan seperti surat kabar, foto-foto, dokumen-dokumen dan buku yang berhubungan dengan penelitian yaitu peran prestasi bulu tangkis Indonesia pada 1958-1964 dalam menumbuhkan nasionalisme.

4. Historiografi

Pada tahap keempat penulis melakukan historiografi atau penulisan sejarah. Historiografi merupakan pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan Sjamsuddin (2020) menyatakan bahwa historiografi adalah sintesis dari seluruh hasil penelitian atau penemuan berupa suatu penelitian yang utuh. Hasil dari penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang Jelas mengenai proses penelitian sejak dari awal (fase perencanaan) hingga tahap akhir (Penarikan kesimpulan (Abdurrahman, 2011)).

Pada tahap ini seluruh daya pikiran dikerahkan bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan. Namun yang paling utama adalah penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analitis sehingga menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitian dan penemuan dalam suatu penelitian utuh Sjamsuddin dalam Nuraini, (2013). Pada tahap historiografi diperlukan keahlian imajinasi peneliti dalam merangkai fakta-fakta yang telah diperoleh untuk menjadi serangkaian kisah sejarah yang bermakna.

Tahap ini penulis akan menyusun data-data yang sesuai dengan sumber yang telah melewati tiga tahapan sebelumnya menjadi rangkaian yang sesuai dengan kronologis dan sejarah yang sesuai dengan penelitian peneliti, dalam hal ini yaitu yang akan dirangkai menggunakan historiografi adalah hasil sumber-sumber kajian yang membahas mengenai peran prestasi bulu tangkis Indonesia pada 1958-1964 dalam menumbuhkan nasionalisme.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data Menurut (Sugiono, 2020) merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan cara-cara memperoleh data yang benar-benar akurat dan sesuai dengan permasalahan penelitian yang di ambil. Teknik pengumpulan dalam penelitian ini dilakukan melalui tahap heuristik sesuai dengan

teknik pengumpulan data pada penelitian sejarah. Heuristik merupakan tahap untuk menghimpun data yang relevan dengan topik penelitian yang dikaji.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis historis. Teknik analisis sejarah merupakan analisis yang mengutamakan kejelasan dalam menafsirkan sejarah. Alasan interpretasi sejarah perlu dilakukan karna pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi (*witness*) realitas dimasa lampau adalah hanya saksi-saksi bisu belaka. Fakta-fakta suatu bukti-bukti dan saksi sejarah itu tidak bisa berbicara sendiri mengenai apa yang disaksikannya dari realitas masa lampau. Untuk mengungkapkan makna dan signifikansi dirinya fakta sejarah harus menyadarkan dirinya pada kekuatan informasi dari luar (*extrinsic informative power*) ialah dari peneliti.

Analisis data adalah proses menyusun dan mencari secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan di lapangan, dan dokumen. Caranya adalah dengan mengelompokkan data ke dalam kategori, membaginya menjadi beberapa unit, menyintesis dan memilah polanya, memilih mana yang penting kemudian mempelajarinya dan memperolehnya, setelah itu lakukan penarikan kesimpulan (Fitrah, 2018). Langkah-langkah yang penulis lakukan saat menganalisis data adalah mengumpulkan data kemudian mengelompokkan data tersebut sesuai dengan pokok permasalahannya. Dalam menganalisis sumber, kritik internal dan kritik eksternal diperlukan untuk menentukan kredibilitas dan autentisitas sumber. Langkah ini berguna untuk memahami sumber yang benar-benar dibutuhkan serta berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Data yang terkumpul dibandingkan satu sama lain untuk mendapatkan fakta sejarah yang benar-benar relevan. Langkah selanjutnya adalah memasukkan fakta-fakta ini ke dalam keseluruhan karya yang akan ditulis secara kronologis. Dalam penelitian historis ini, teknik analisis data dilakukan pada tahap kritik sumber.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Pada Tahun 1958, Indonesia sebagai negara yang baru lepas dari agresi militer Belanda dan tengah berada dalam masa transisi politik menuju Demokrasi Terpimpin, sedang membutuhkan suatu ciri khas positif bangsa guna mencerminkan Indonesia dalam bentuk positif dalam membangun nasionalisme. Ketika itu bulu tangkis muncul sebagai satu-satunya olahraga yang dapat berprestasi dengan menjuarai *event* beregu paling bergengsi di dunia yaitu Thomas Cup secara tiga kali berturut-turut pada Tahun 1958, 1961 dan 1964. Bulu tangkis Indonesia melebarkan sayap di dunia Internasional pada momen yang tepat. Dengan berhasilnya bulu tangkis sebagai olahraga yang dapat berprestasi pada *event* internasional nyatanya memberikan dampak terhadap tumbuhnya semangat nasionalisme bangsa Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembahasan yang telah penulis paparkan, nasionalisme dapat tumbuh dengan peran prestasi bulu tangkis pada Tahun 1958-1964 karna di dalamnya tumbuh karakteristik nasionalisme yang di antaranya sebagai berikut :

1. Perasaan bangga sebagai bangsa Indonesia hadir dengan adanya prestasi dalam *event* Thomas Cup yang berhasil di raih secara 3 kali berturut-turut yaitu pada Tahun 1958,1961,1964. Pasalnya pada saat itu hanya bulu tangkislah yang mampu mengangkat nama Indonesia di kancah internasional pasca kemerdekaan, terlebih Thomas Cup merupakan ajang bulu tangkis beregu paling bergengsi di dunia. Rasa bangga masyarakat tercermin lewat perayaan-perayaan keberhasilan juara yang selalu meriah di berbagai daerah seperti Jakarta dan Bandung. Muncul istilah “demam piala Thomas” yang

merupakan gambaran rasa bangga masyarakat sebagai bangsa Indonesia dengan prestasi olahraganya.

2. Nasionalisme terus tumbuh karena terbangunnya identitas nasional melalui prestasi bersama yang menjadi kebanggaan kolektif. Simbol-simbol yang menjadi ciri khas Indonesia seperti bendera Merah Putih, lambang Garuda, dan lagu Indonesia Raya semakin memperkuat identitas nasional Indonesia dalam kesadaran masyarakat Indonesia sendiri bahkan di mata internasional. Di dunia internasional citra Indonesia juga tumbuh sebagai negara yang memiliki daya saing bukan hanya dalam bidang politiknya namun juga dalam bidang keolahraganya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka penulis memberikan saran :

1. Bagi peneliti

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut oleh para ahli mengenai peran olahraga yang dapat dijadikan sebagai media untuk menumbuhkan nasionalisme. Selain itu, disarankan agar kajian serupa diperluas hingga mencakup periode setelah era Orde Lama, guna melihat kesinambungan atau pergeseran makna nasionalisme dalam konteks olahraga seiring dengan perkembangan sosial dan politik di Indonesia.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana prestasi olahraga tidak hanya menjadi bagian dari sejarah olahraga itu sendiri, tetapi juga sebagai media simbolik pembentukan identitas nasional dan pembangunan semangat nasionalisme.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel dan Buku

- Adisasmito, L. S. 2007. *Mental Juara: Modal Atlet Berprestasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Ajie, S., Sihombing, E. S., & Kurniasih, K. 2023. Identifikasi Nasionalisme Pada Karya Koil Dan Pas Band Melalui Pendekatan Dialektika Pemahaman Dan Penjelasan Menurut Paul Ricoeur. *Jurnal Cahaya Mandalika Issn 2721-4796* 4, 420–430.
- Anggraeni, L. 2009. *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural Dalam Memupuk Nasionalisme Siswa: Studi Kasus Di Sma Santo Aloysius Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Arif, S., Ekwandari, Y. S., & Pratama, R. A. (2020). Pola Permukiman Etnis Tionghoa di Bandar Lampung: Suatu Tinjauan Historis. *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, 13(01), 13-24.
- Bairner, A. 2001. *Sport, Nationalism, And Globalization: European And North American Perspectives*. New York: State University Of New York Press.
- Daliman, A. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Penerbit Ombak, Yogyakarta.
- Djaelani, M. 2010. *Metode Penelitian Bagi Pendidik*. Jakarta: PT. Multi Kreasi Satudelapan.
- Fitrah, M. 2018. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Gilbert J. Garraghan, S. J. 1951. *A Guide To Historical Method*. New York: New York Fordham University Press.
- Gottschalk, L., & Notosusanto, N. 1975. *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Hidayati, R. N. 2021. Olahraga Sebagai Kekuatan Membangun Jiwa Nasionalis Masyarakat Plural. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 13(1), 26–40.

- Indrawan, J., & Aji, M. P. 2019. Olahraga Sebagai Sarana Pemersatu Bangsa Dan Upaya Perdamaian Dunia [Sports As An Instrument Of Unifying A Nation And Achieving World Peace]. *Verity: Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional (International Relations Journal)*, 10(20), 64–86.
- Irfan, S. P., & Or, M. (T.T.). 2018. Olahraga Untuk Indonesia. Nusa Tenggara Barat: Genius.
- Karundeng, M. 1980. *Pasang Surut Supremasi Bulutangkis Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kontuwijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.
- Kuntowijoyo, D. R. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Pustaka.
- Kusumawardani, A., & Faturachman, M. A. 2004. Nasionalisme. *Jurnal Buletin Psikologi*, 12(2).
- Laksana, G. B., Pramono, H., & Mukarromah, S. B. 2017. Perspektif Olahraga Petanque Dalam Mendukung Prestasi Olahraga Jawa Tengah. *Journal Of Physical Education And Sports*, 6(1), 36–43.
- Madjid, M. D., & Wahyudhi, J. 2014. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana.
- Pratama, R. A. 2018. Kecamuk Revolusi Kemerdekaan di Kuningan (1947-1950). *Jurnal Candrasangkala*, 4(2), 94-106.
- Romarito, M., Suri, K., Berlianti, S. N. I., Defiani, A. S., & Sayidina, I. A. 2024. Peran Identitas Nasional Sebagai Pilar Utama Dalam Menangani Urgensi Pembangunan Bangsa Dan Karakter. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora*, 2(5), 50–57.
- Saputra, C., Purnomo, E., & Maskun, M. 2013. Pengaruh Pemahaman Materi Perjuangan Bangsa Indonesia dalam Mempertahankan Kemerdekaan terhadap Sikap Nasionalisme, Patriotism dan Pelestarian Nilai Budaya Bangsa. *Jurnal Studi Sosial/Journal of Social Studies*, 1(1).
- Satwika, Y. B. 2017. *Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia: Pasang Surut Bulutangkis Indonesia Dalam Thomas Cup*. (Skripsi). Universitas Indonesia.
- Sjamsuddin, H., & Ombak, P. 2020. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Smith, D Anthony. 2003. *Nasionalisme teori, ideologi, sejarah*. (Terjemahan Frans Kowa). Jakarta: Erlangga.

- Sudaryono, M. D. 2019. *Bulutangkis Indonesia Di Olimpiade (1992-2012): Prestasi Dan Upaya Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia (Pbsi) Meraih Medali Emas*. (Skripsi) Universitas Indonesia.
- Sugiono, D. 2020. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suhandinata, J. 1997. *Suharso Suhandinata, Diplomat Bulu Tangkis: Peranannya Dalam Mempersatukan Bulu Tangkis Dunia Menuju Olimpiade*. Jakarta: Gramedia.
- Sumargono, S. P. 2021. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Surtman, T. 2016. *Strategi Olahraga Nasional Abad Ke-21*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Sutijo. 1991. *Ketahanan Nasional Yang Bertumpu Pada Integritas Dan Identitas Nasional*. Jakarta: Lembaga Pertahanan Nasional.
- Tjodrokusumo, T. 1954. *Peladjaran Dan Sedjarah Perkembangan Olahraga Bulutangkis*. Solo: Fadjar NV.
- Uchiumi, K. 2010. *On Sporting Nationalism: Research Methodology*. Tokyo: Hitotsubashi University.
- Wasino, M., & Endah Sri, H. 2018. *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Yulianti, Y., & Nurhalisah, N. 2019. Peran Ibnu Khaldun Dalam Pandangan Filsafat Sejarah Islam. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 4(2), 52–57.
- Yusuf Perdana, Y. P., Henry, S., & Ekwandari, Y. S. 2019. Dinamika Industri Gula Sejak Cultuurstelsel Hingga Krisis Malaise Tahun 1830–1929. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 7(2), 227-242.

Surat Kabar

Bintang Timur, 24 Mei 1964 hal 1

Bintang Timur, 28 Mei 1964 hal 2

Bintang Timur, 29 Mei 1964 hal 1

Bintang Timur, 2 Mei 1964 hal 2

Bintang Timur, Mei 1964 hal 3

Bintang Timur, 21 Mei 1964 hal 1

Harian Merdeka, 20 Juni 1958 hal 1

Harian Rakjat, 6 Juni 1961 hal 1

Harian Rakjat, 12 Juni 1961 hal 1

Harian Rakyat, 19 Juni 1961

Harian Umum, 16 Juni 1958 hal 1

Indonesia Raya, 21 Juni 1958 hal 1

Merdeka, 23 Juni 1958 hal 1

Merdeka, 17 Juni 1958 hal 3

Merdeka, 21 Juni 1958 hal 1

Merdeka, 6 Mei 1964 hal 1

Pikiran Rakyat, 15 Juni 1961 hal 1

Pikiran Rakyat, 18 Januari 1961 hal 2

Pikiran Rakyat, 15 Juni 1961

Wawancara

KompasTV. 2025. Tan Joe Hok, Legenda Bulu Tangkis Dunia dari Indonesia.

Narasi Newsroom. 2021. "Saya Main Sampai Mati di Lapangan Juga Mau" Tan Joe Hok Juara Thomas Cup Pertama Indonesia.